

OPTIMALISASI PERAN GURU KELAS SEBAGAI KONSELOR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Ismail Marzuki

Universitas Muhammadiyah Gresik

ismailmarzukisag@gmail.com

Abstrak

Kegiatan bimbingan-konseling (BK) penting karena tidak menutup kemungkinan ada siswa yang mengalami permasalahan dalam belajar. Melalui kegiatan ini diharapkan masalah tersebut dapat diurai sehingga tugas perkembangannya bisa tercapai dengan optimal. Berbeda dengan di sekolah menengah yang kegiatannya ditangani guru khusus, di sekolah dasar kegiatan BK merupakan tugas dan tanggung jawab guru kelas. Realitas lapangan menunjukkan bahwa peran ini masih belum optimal. Oleh karena itu perlu upaya dari berbagai pihak untuk memikirkan dan membantu menyelesaikan masalah ini. Salah satu upaya itu adalah melaksanakan pelatihan atau *workshop* terhadap para guru seperti yang dilakukan tim dosen PGSD UMG. Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action reaserch*), dengan subjek guru-guru SD Muhammadiyah 01 (SDM 01) Benjeng Gresik. Penelitian melibatkan tiga dosen dan seorang mahasiswa sebagai narasumber dan observer. Ada tiga kegiatan dalam analisis ini yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan positif pada guru SDM 01 Benjeng terhadap kegiatan BK di sekolah setelah diadakan pelatihan. Perubahan itu berupa meningkatnya wawasan guru mengenai materi pelatihan yakni, urgensi, ruang lingkup, prosedur, dan strategi kegiatan BK. Perubahan lainnya adalah para guru telah mampu membuat administrasi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga administrasi pelaporan kegiatan BK dengan baik.

Kata Kunci: *Pelatihan, Layanan Bimbingan Konseling.*

Abstract

The guidance counseling at school is important because it is possible there are students has had problems in their process of learning. Through this activity is expected this problem can be decomposed so that the duty to its development can be achieved with optimal. Unlike in high school whose activities are handled by teachers, especially in elementary school activities, guidance counseling is a duty and responsibility of a class teacher. The reality of the field shows that the role of this is still not optimal. Therefore the necessary efforts from various parts to think things over and help solve this problem. One of the effort is to carry out training or worksop for the teachers as conducted by team of faculty PGSD UMG. This research is action research, with the teachers the SD Muhammadiyah 1 Brnjeng's. The study involved three university professors and a student as sources and an observer. There are three activities in this analysis namely : (1) the reduction of data, (2) the presentation of data, (3) the withdrawal of the conclusion. The results showed that there is a positive change in teachers elementary school Muhammadiyah 1 Benjeng of the acvtivities of the guidance counseling at the school after

being held for training. Changes in the form of increased insight into the teacher about training materials such as urgency, the scope, procedures, and strategies of counselling. The other is the teacher had been able to make administration planning, implementation, assessment, to administrative reporting of a counselling time with good.

Keyword: *training, guidance counseling.*

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan isu utama program pemerintah dewasa ini. Pemerintah pusat, pemerintah propinsi, hingga pemerintah kabupaten dan kota menempatkan pembangunan pendidikan sebagai prioritas program kerjanya. Sasaran program pembangunan itu adalah peningkatan SDM (*human resources*), penyediaan sarana prasarana, perbaikan sistem, hingga peningkatan peran masyarakat di dalamnya. Oleh karena pendidikan merupakan bidang garap pembangunan yang kompleks, dengan program pembangunan yang dicanangkan tersebut tidak serta merta membuat masalah pendidikan selesai. Masih banyak hal yang harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun elemen masyarakat lain agar kualitas pendidikan bisa lebih baik.

Kusnandar (2011) menyebut bahwa inti masalah pendidikan Indonesia adalah rendahnya kualitas lulusan. Rendahnya kualitas itu setidaknya karena dua hal; 1) kurangnya sarana prasarana dan 2) rendahnya kualitas sumber daya manusia. Data Kemdikbud tahun 2014 misalnya, setidaknya ada 22.607 ruang kelas SD rusak dan tidak layak pakai, sementara pada tahun yang sama sebanyak 13.342 guru SD masih berijazah SMA (Direktorat Tenaga Kependidikan Kemendikbud: 2014). Hal ini menunjukkan betapa sarana prasarana pendidikan di Indonesia masih belum memadai. Demikian pula kualitas SDM

tenaga pendidik, dan ini adalah data *real* yang butuh segera diselesaikan.

Belum lagi ditambah masalah sebaran guru di sekolah yang tidak merata. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa untuk sekolah-sekolah perkotaan kualitas dan kuantitas guru sudah cukup dan memadai, namun tidak bagi sekolah di desa, di kampung, dan di daerah terpencil. Keadaan sekolah-sekolah tersebut masih sangat memperhatikan. Hasbullah (2015) menyebut bahwa masalah kualitas dan kuantitas guru ini sebagai masalah utama karena guru merupakan ujung tombak pendidikan.

Masalah berkenaan dengan kualitas guru adalah berkaitan dengan *profesionalitas*. Guru merupakan pekerjaan *professional* yang butuh kemampuan khusus, karena di samping mengajar guru juga membimbing, melatih, memotivasi, dan membentuk karakter siswa. Di beberapa sekolah banyak dijumpai guru yang belum memiliki kemampuan *professional* ini. Meski sudah sarjana kemampuan ini belum mereka peroleh karena disiplin ilmu yang mereka tekuni berbeda. Alasannya karena mereka alumni sarjana non kependidikan, padahal kemampuan ini hanya bisa didapat dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan.

Gambaran masalah pendidikan di atas adalah potret pendidikan nasional secara umum. Pertanyaannya bagaimana dengan kualitas dan kuantitas guru di

sekolah swasta (lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah) yang lebih khusus di kabupaten Gresik. Berdasar catatan Jainuri (1981) Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan Islam telah lama berkiprah di kota ini, terhitung sejak tahun 1928 yang ditandai dengan berdirinya ranting Muhammadiyah di kota ini pada waktu itu. Dakwah Muhammadiyah sebagaimana di daerah yang lain adalah fokus dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Ormas dengan simbol matahari terbit ini telah memiliki banyak sekolah di “kota wali” ini setidaknya ada 45 TK, 37 SD/MI, 16 SMP/MTs, 20 SMA/SMK/MA dan satu perguruan tinggi.

Beberapa sekolah Muhammadiyah itu adalah sekolah yang maju dan unggul SD-SMP-SMA Muhammadiyah di Gresik kota, dan perumahan GKB misalnya adalah contoh sekolah-sekolah Muhammadiyah yang maju. Namun demikian tidak semua sekolah Muhammadiyah maju, terdapat pula sekolah Muhammadiyah yang “*belum maju*” bahkan “*tertinggal*” dan sekolah-sekolah tipe ini kebanyakan berada di kecamatan pinggiran.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah sebagai penyelenggara sekolah Muhammadiyah telah berupaya memberi “*perhatian*” terhadap sekolah-sekolah ini. Demikian pula LAZIZMU, tokoh masyarakat, dan kalangan perguruan tinggi. Perhatian yang dimaksud adalah dengan memberi bantuan baik fisik seperti pengadaan buku, almari, papan tulis, renovasi ruang belajar, pengadaan buku perpustakaan, dan bantuan non fisik seperti pelatihan dan pendampingan peningkatan kompetensi guru, *workshop* pembuatan perangkat dan media ajar, penguatan motivasi dll.

Salah satu sekolah yang perlu perhatian itu adalah SD Muhammadiyah

01 Benjeng (SDM 01 Benjeng). Sekolah yang beralamat Jl. Raya Bulurejo No. 33-37 Benjeng ini kira-kira berada 30 km di selatan kota Gresik, tepatnya di desa Bulurejo kecamatan Benjeng kabupaten Gresik. Sekolah yang didirikan tahun 1964 dengan SK Pendirian Sekolah: 1136/I-07/Jtm-1964 dan berdiri di atas lahan seluas 1750 m² dengan jumlah murid 115 siswa. Secara operasional sekolah ini memiliki sembilan guru (enam guru kelas, dan tiga guru bidang yang seorang di antaranya menjabat kepala sekolah. Semua guru telah berijazah sarjana, enam sarjana pendidikan, tiga sarjana non kependidikan.

Sekolah ini merupakan sekolah kompleks karena berada satu lokasi dengan TK Aisyiyah 21 dan SMP Muhammadiyah 8. Tidak terlalu jauh dari sekolah ini terdapat dua sekolah sejenis yaitu SD Negeri Bulurejo yang dikelola pemerintah daerah dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ulum yang dikelola lembaga pendidikan (LP) Maarif NU.

Sekolah ini merupakan sekolah yang tak luput dari permasalahan di atas, yaitu berkenaan dengan kualitas tenaga pendidikannya. Masalahnya adalah perihal kewajiban sekolah untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Sekolah belum memiliki tenaga pendidik khusus bimbingan dan konseling, sedang guru yang sudah ada belum memiliki pemahaman memadai tentang tugas, fungsi, dan prosedur layanan bimbingan dan konseling itu.

Mc Menamin (2017) menyatakan bahwa guru BK memegang peran penting di sekolah karena mereka merupakan konselor dalam pengembangan mental dan karakter siswa. Ketika ada siswa bermasalah di saat semua orang menjauhi maka keberadaan guru BK menjadi penting karena kehadirannya menjadi sosok yang bisa merangkulnya. Sebagai

konselor Guru BK lah yang memahami karakter siswa karena ia yang mengetahui sisi-sisi baik siswa

Di sisi lain Cooper dalam Sanjaya (2012) menyatakan bahwa guru perlu memiliki kemampuan khusus karena tugas guru tidak hanya mengajar. Mengajar pun seorang guru bukan sekedar menyampaikan materi tapi juga merubah perilaku. Bahkan guru juga harus mampu mengelola peserta didik yang bermasalah. Evertson dan Emmer (2011) mensyaratkan guru harus memiliki strategi khusus untuk menangani kasus peserta didik yang bermasalah itu. Menurutnya penanganan itu tidak sekedar menyelesaikan namun juga upaya pencegahan, pendekatan penanganan bahkan sampai menemukan alternatif penyelesaiannya.

Permasalahan ini tentu tidak bisa diselesaikan oleh hanya salah satu pihak saja seperti kepala sekolah atau pengurusnya. Namun juga harus melibatkan guru, pengurus sekolah, komite, orang tua, dan masyarakat sekitar secara umum. Oleh karena itu kepala sekolah hendaknya membuat skala prioritas masalah mana yang harus didahulukan penyelesaiannya, karena tidak mungkin semua masalah bisa diselesaikan secara bersama.

Berdasar *interview* dengan kepala sekolah diketahui bahwa ada belasan siswa bermasalah di sekolah ini. Ada dua siswa bermasalah berat dan sebelas lainnya bermasalah sedang. Semua siswa ini tentu butuh layanan bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikannya. Masih menurut kepala sekolah ada empat faktor penyebab siswa bermasalah : 1) faktor keluarga, 2) faktor komunikasi dengan teman, 3) faktor penguasaan materi ajar, dan 4) faktor internal. Termasuk di dalamnya adalah siswa berkelainan perilaku sosial.

Maksud kelainan perilaku sosial adalah siswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan norma kesopanan. Akibat kelainan perilaku ini siswa berperilaku kompensasi berlebihan, sering bentrok, melanggar hukum, melanggar norma, dan melanggar nilai kesopanan (Efendi:2009). Termasuk kategori ini adalah perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Akibatnya menurut Kirk dalam (Efendi:2009) di samping merugikan diri sendiri juga bisa merugikan orang lain. Oleh karena itu keterampilan membimbing menjadi sangat *urgen*, sebagai upaya pengendalian baik secara *preventif*, *kuratif*, *represif*, bahkan *perseveratif* terhadapnya.

Siswa bermasalah karena faktor keluarga terjadi karena orang tua sudah meninggal, keluarga yang *broken home*, orang tua yang tidak tinggal serumah, orang tua yang terlalu sibuk atau yang lain sehingga kurang perhatian terhadap anak. Sementara faktor kedua adalah karena komunikasi dengan teman yang kurang baik, bisa karena bertengkar, bermusuhan, atau berebut sesuatu sehingga menyebabkan kondisi *badmood* dengan teman. Ketiga karena faktor gangguan atau ketidaktuntasan belajar. Hal ini terjadi karena siswa memiliki gaya belajar berbeda atau kurang termotivasi sehingga tidak mampu menuntaskan kompetensinya. Akibat nyata gangguan belajar ini adalah siswa kesulitan, kebingungan dan kurang memahami materi yang diajarkan. Faktor ke empat adalah faktor *internal* siswa seperti minat dan motivasi belajar yang kurang, input siswa yang beragam, dan siswa yang berkebutuhan khusus.

Untuk menyelesaikan berbagai masalah ini dibutuhkan pendidik yang memiliki kemampuan dalam bidang bimbingan dan konseling. Sementara

sekolah hingga saat belum memiliki guru khusus BK atau guru yang ditunjuk untuk khusus menangani masalah ini. Beberapa guru telah mencoba menyelesaikan permasalahan di atas, namun karena keterbatasan pemahaman hasilnya masih belum optimal, terlebih tidak semua guru berlatar belakang sarjana pendidikan. Oleh karena itu pelatihan kegiatan bimbingan dan konseling bagi mereka sangatlah *urgent*, terlebih masalah ini adalah masalah yang serius.

Melalui pelatihan diharapkan pemahaman dan keterampilan guru tentang kegiatan bimbingan-konseling akan meningkat. Ada sembilan setidaknya manfaat pelatihan yang akan diperoleh guru: 1) guru akan terbantu ketika akan membuat keputusan; 2) kemampuan *problem solving* guru akan meningkat; 3) ada *internalisasi* dan *operasionalisasi* faktor-faktor motivasi; 4) meningkatkannya kemampuan kinerja; 5) memperbesar kepercayaan diri; 6) meningkatkan kepuasan kerja; 7) pengakuan kemampuan kinerja; 8) guru menjadi lebih mandiri; dan 9) mengurangi ketakutan terhadap tugas guru di masa depan (Siagian:1997).

Pelatihan juga akan bermanfaat bagi sekolah, *produktivitas* kinerja akan meningkat, pengambilan keputusan akan lebih cepat, dan manajemen sekolah menjadi lebih *partisipatif*. Diharapkan pula melalui pelatihan ini para guru mampu membuat rekomendasi kepada orang tua siswa mengenai cara terbaik menangani siswa yang bermasalah dalam belajarnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dirancang untuk meningkatkan kualitas para guru SDM 01 Benjeng Gresik. Penelitian ini muncul karena komitmen peneliti agar para guru yang diteliti bisa menjadi lebih baik. Subjek penelitiannya adalah enam guru

kelas dan kepala sekolah. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru kelas dalam tugasnya sebagai konselor peserta didik.

Pada penelitian ini peneliti berperan aktif dalam kegiatan pokok penelitian, karena peneliti merupakan agen utama perubahan. Sifat penelitian ini berusaha memecahkan *problem* pendidikan sesuai profesi peneliti serta ada *treatment* berupa tindakan. Tindakan telah direncanakan sebelumnya dan berbentuk siklus serta ada *reflective thinking* setelahnya. Terakhir subjek penelitian akan mendapat manfaat dari hasil tindakan. Beberapa uraian di atas adalah sifat dan karakteristik penelitian tindakan dan semua terdapat pada penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini disebut penelitian tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, dengan rancangan: refleksi awal → perencanaan 1 → tindakan dan observasi 1 → evaluasi dan refleksi 1 → perencanaan 2 → tindakan dan observasi 2 → evaluasi dan refleksi 2. Langkah selanjutnya adalah analisis data. Artinya data-data dipilih dan dipilah-pilah untuk dicari tema-temanya, juga seberapa jauh menyokong tema tersebut. Peneliti juga akan menyusun data tersebut secara sistematis ke dalam *kategori*, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan *sintesa*, menyusun ke dalam pola, dan membuat simpulan agar mudah difahami orang lain.

Model analisis yang digunakan adalah model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis model ini kegiatannya meliputi tiga hal yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara bersamaan. Reduksi data adalah proses pemilihan, *pengabstraksian*, dan *pentransformasian* data kasar dari lapangan. Setelah direduksi data kemudian disajikan, penyajiannya dilakukan dengan uraian singkat, *matriks*, hubungan antar kategori, dan teks *naratif*. Langkah terakhir adalah penarikan simpulan

dan *verifikasi*. Setelah data-data disajikan dan dihubungkan antar dan tiap kategori maka langkah selanjutnya adalah menarik simpulan. Simpulan penelitian bisa berupa temuan atau deskripsi objek yang sebelumnya masih remang-remang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan tanggal 01 Oktober hingga 01 Desember 2016, dengan hasil sebagai berikut :

A. Hasil PreTes

Sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan. Perencanaan tersebut dibuat berdasar kemampuan awal para guru mengenai kegiatan bimbingan-konselin di sekolah. Berdasar pemikiran itu peneliti melakukan *pretes* terhadap kemampuan awal para guru. *Pretes* dilakukan tanggal 15 Oktober 2016 sepekan sebelum kegiatan pelatihan dilakukan. *Pretes* dilakukan tertulis dengan *instrument* sebanyak tujuh soal. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana kemampuan *kognitif* dan *psikomotorik* guru mengenai materi bimbingan-konseling (BK) di sekolah.

Ada tiga kategori soal dalam *pretes* ini, yaitu kategori umum, kategori *substantif*, dan kategori *implementatif*. Soal kategori umum adalah soal untuk menggali kemampuan umum para guru seputar kegiatan BK seperti siapa penanggung jawab dan apa tujuannya. Sementara soal kategori kedua adalah untuk menggali kemampuan para guru tentang materi BK dan komponen-komponennya. Terakhir soal kategori ketiga adalah untuk menggali kemampuan para guru dalam mencari solusi terhadap problem yang dihadapi siswa (*problem solving*) di sekolah.

Soal kategori umum terdapat pada nomor 1 dan 2, kategori *substantif* pada nomor 3 dan 4, dan kategori *implementatif* pada nomor 5, 6, dan 7. Berikut tabel kategori soal *pretes* tersebut:

Tabel 4.1 Kategori Soal Pretes

No Soal	Kategori Soal	Butri Soal
1-2	Umum	1. Konselor bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar adalah... .
		2. Tujuan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar adalah... .
3-4	Substantif	3. Sebutkan 4 materi bimbingan dan konseling di sekolah dasar... .
		4. Sebutkan 6 komponen silabus layanan BK disekolah dasar!
5-7	Implementatif	5. Sebutkan 1 contoh kesulitan belajar karena faktor <i>genetic</i> , luka pada otak karena trauma fisik, luka pada otak karena kekurangan oksigen, gizi buruk, dan pengaruh psikologis.
		6. Sebutkan 1 contoh strategi pengulangan dan 1 contoh strategi pengorganisasian dalam mengembangkan kemampuan memori siswa.
		7. Sebutkan 1 contoh strategi <i>metamemori</i> , <i>metalistinging</i> , dan <i>metacomprehension</i> untuk mengembangkan kererampilan <i>metakognitif</i> siswa.

Pretes diikuti oleh lima guru, yaitu wali kelas 1 sampai kelas 6 kecuali wali kelas 2, dan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 75. Hasilnya adalah untuk

soal nomor 1 bisa dijawab sempurna oleh semua guru, sedang pertanyaan nomor 2 hanya empat guru yang mampu menjawab dengan tepat. Pada soal nomor 3 para guru hanya bisa menyebutkan tiga dari empat

jawaban yang diminta, sedang untuk pertanyaan nomor 4 semua guru masih belum bisa menyebutkan dengan benar, kecuali hanya seorang. Berikutnya soal nomor 5, 6, 7 semua guru masih belum mampu menjawab pertanyaan karena tidak

ada jawaban yang diisi. Hanya seorang guru yang mampu menjawab 2 poin dari 10 poin jawaban yang diminta. Hasil *pretes* selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Nilai Pretes

Soal	Soal Ke	Nilai Orang Ke					Rata-Rata
		1	2	3	4	5	
Umum	1	100	100	100	100	100	100
	2	50	100	100	100	100	90
Substantif	3	75	75	75	75	75	75
	4	0	0	0	50	0	10
Implementatif	5	0	0	0	20	0	4
	6	0	0	0	0	0	0
	7	0	0	0	0	0	0

Berdasar tabel di atas diketahui bahwa soal kategori umum telah dapat dituntaskan oleh para guru, sementara soal kategori *substantif* dan *implementatif* masih belum. Oleh karena itu materi pelatihan yang akan diberikan adalah materi kategori *substantif* dan *implementatif*.

B. Hasil Pelatihan Hari Pertama

Pelatihan hari pertama dilaksanakan Sabtu tanggal 22 Oktober 2016 di ruang kelas 1. Pelatihan dilakukan siang hingga sore hari, mulai jam 11.00 hingga jam 13.00. Pertimbangan pemilihan waktu

tersebut adalah agar tidak mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Materinya pengenalan kegiatan bimbingan konseling di sekolah mulai urgensi, ruang lingkup, dan prosedurnya. Pelatihan diawali dengan sosialisasi pentingnya kegiatan BK di sekolah, dengan pemateri sdr. Nanang Khairul Umam, M.Pd. Pelatihan dilaksanakan 1.5 jam dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Pada akhir sesi diadakan *post tes* untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan. Berikut adalah tabel soal *postes* hari pertama.

Tabel 4.3 Soal Postes 1

No	Soal	Skor
1	Sebutkan dua fungsi layanan BK bagi siswa!.	10
2	Sebutkan dua disiplin ilmu penunjang untuk layanan BK di sekolah!	10
3	Sebutkan empat sebab (<i>internal</i>) yang menyebabkan siswa bermasalah dalam belajar!.	20
4	Jelaskan strategi untuk mengetahui masalah belajar siswa!	30
5	Jelaskan 2 teknik layanan bimbingan dan konseling di sekolah!	30

Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 75. Hasil *postes*

menunjukkan bahwa semua guru mendapat nilai di atas KKM, dan berikut adalah tabel hasil selengkapnya:

Tabel 4.4 Hasil Postes 1

No	Orang Ke	Nilai
1	1	85
2	2	85
3	3	80
4	4	80
5	5	75

C. Hasil Pelatihan Hari Kedua

Pelatihan hari kedua dilaksanakan pada Sabtu tanggal 29 Oktober 2016 pada jam yang sama dengan pelatihan pertama. Materinya adalah membuat atau menyusun *administrasi* kegiatan BK di sekolah. Administrasi kegiatan yang dimaksud adalah berupa : 1) silabus, 2) lembar observasi siswa awal tahun, 3) jurnal pelaksanaan bimbingan-karir, 4) lembar penilaian, dan 5) lembar pertanggungjawaban layanan. Pelatihan dilakukan di ruang yang sama dengan pertemuan pertama dan dikemas dalam bentuk *workshop*.

Metode pelatihan yang digunakan adalah *demonstrasi* artinya tim memberi penjelasan awal tentang cara membuat administrasi kegiatan BK, kemudian peserta praktik menyusunnya. Metode *demonstrasi* dipilih karena kemampuan yang diharapkan adalah berupa keterampilan dan bersifat praktis. Tim membuat materi dalam bentuk ppt dan format kosong administrasi kegiatan seperti silabus, lembar observasi siswa awal tahun, jurnal pelaksanaan bimbingan-karir, lembar penilaian, dan lembar pertanggungjawaban layanan sebagai bahan evaluasi pelatihan. Pada akhir sesi diadakan *post tes* sebagaimana pertemuan pertama untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan, dan berikut adalah *instrument* evaluasinya:

Tabel 4.5 Rubrik Postes 2

No	Soal	Skor
1	Susunlah contoh silabus kegiatan BK di sekolah!	20
2	Susunlah contoh lembar observasi siswa awal tahun!	20
3	Susunlah contoh jurnal pelaksanaan bimbingan-karir!	20
4	Susunlah contoh lembar penilaian layanan BK!	20
5	Susunlah contoh lembar pertanggungjawaban layanan BK!	20

Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah sama yaitu 75. Hasil *postes* kedua menunjukkan bahwa semua guru mendapat nilai di atas KKM, dan

dianggap telah tuntas dan berikut adalah hasil selengkapnya:

Tabel 4.6 Hasil Postes 2

No	Orang Ke	Nilai
1	1	80
2	2	75
3	3	80
4	4	80
5	5	80

4. PENUTUP

Simpulan

1. Melalui pelatihan dengan dua kali pertemuan terdapat perubahan positif pada guru-guru SDM 01 Benjeng tentang kegiatan BK di sekolah. Perubahan positif itu adalah bertambahnya penguasaan mereka tentang materi kegiatan BK baik yang bersifat teoritis - maupun yang praktis. Kemampuan ini sangat dibutuhkan terutama untuk membantu mengatasi siswa yang bermasalah dalam belajar dan melejitkan prestasi siswa secara umum dengan memberi informasi penyaluran bakat-minat dan *explor* potensinya.
2. Perubahan positif lainnya adalah para guru telah mampu membuat administrasi kegiatan BK di sekolah dengan baik. Administrasi yang dimaksud meliputi administrasi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga pelaporan kegiatan. Simpulan ini diperoleh dari hasil 2 kali evaluasi yang menunjukkan bahwa kemampuan guru telah melampaui KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditentukan.
3. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan kegiatan BK di SDM 01 Benjeng bisa meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru terhadap kegiatan BK di sekolahnya.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas tim peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah hendaknya membuat kebijakan/program yang mendukung tentang upaya *pengoptimalan* fungsi guru kelas sebagai konselor di sekolahnya.
2. Bagi guru kelas hendaknya memotivasi diri untuk meningkatkan peran dan fungsinya sebagai pembimbing/konselor peserta didik di

kelasnya dengan membuat persiapan, melaksanakan bimbingan, dan evaluasinya dalam memberi layanan BK di kelasnya.

3. Bagi TU atau tenaga administrasi hendaknya *memfasilitasi* peran guru kelas sebagai konselor ini dengan menyediakan, menggandakan dan mendokumentasikan perangkat administrasi terkait kegiatan BK di sekolah.
4. Bagi orang tua murid diharapkan bisa bersama-sama guru kelas dan sekolah mendidik dan membimbing putra-putrinya agar bisa keluar dari masalah belajarnya agar bisa mencapai prestasi yang optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abuddin, Nata. 2011. *Pespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer. 2011. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Kemendikbud. 2014. *Standart Kompetensi Guru SMU*. Jakarta : Kemendikbud.
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objkektif Pendidikan di Indonesia*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gresik, diakses 3 oktober 2016
- Jainuri, Ahmad. 1981. *Muhammadiyah : Gerakan Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad ke Dua Puluh*. Surabaya. PT. Bina Ilmu
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses*

dalam Sertifikasi Guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Muhammad, Efendi. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mulyasa,E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mc Menamin. 2017. *Guru BK Harus Mampu Merangkul Murid Badung*. Jawa Pos Edisi 20 April 2017.

Siagian. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

Wina, Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

